



Dampak Kompleksitas Implementasi PSAK 72 di Indonesia

Rachel Florensia & Golrida K Purba

Universitas Pelita Harapan

Jalan M.H. Thamrin Boulevard No.1100, Kelapa Dua, Tangerang Regency, Banten 15811, Indonesia

ARTICLE INFO

Keywords:

PSAK 72, IFRS 15, Value Relevance Accounting Information, Revenue, EPS, BVPS.

Kata Kunci:

PSAK 72, IFRS 15, Value Relevance Informasi Akuntansi, Pendapatan, EPS, BVPS

Corresponding author:

golrida.karyawat@uph.edu

Copyright © 2024 by Authors, Published by SAKI.

This is an open access article under the CC BY-SA License



ABSTRACT

This study aims to explain the resistance of companies to PSAK 72 in Indonesia by testing the relevance of profit and Earning per Share (EPS) and Book Value per Share (BVPS) in relation to the implementation of PSAK 72. The research sample is companies listed on the Indonesia Stock Exchange selected using the purposive method and resulting in 1992 research observations. The paired sample t-test and regression methods are used to analyze the relevance of accounting information on the value of Earning per Share (EPS) and Book Value per Share (BVPS) to stock prices in the period before and after the implementation of PSAK 72. To obtain confidence in the impact of PSAK 72 on changes in the relevance of accounting information on value, an interaction test of PSAK 72 with EPS and BVPS was conducted in a regression model. The results of the study indicate a decrease in the relevance of profit and EPS value and BVPS caused by PSAK 72. The results of this study provide input for the Indonesian Financial Accounting Standards Board in evaluating the implementation of PSAK 72 and taking actions for long-term anticipation. Further research is expected to conduct post-implementation observations of PSAK 72 over a longer period of time to obtain more generalizable conclusions regarding the quality of PSAK 72 as an accounting regulation.

SARI PATI

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan resistensi atas PSAK 72 di Indonesia dengan melakukan pengujian atas pendapatan dan value relevance dari informasi akuntansi laba (EPS) dan nilai buku kekayaan pemegang saham (BVPS) sehubungan dengan implementasi PSAK 72. Sampel penelitian merupakan perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia yang diseleksi menggunakan metode purposive sampling dan menghasilkan 1992 observasi penelitian. Pengujian atas bukti-bukti empiris meliputi uji beda dua rata-rata berpasangan dan model regresi atas value relevance dari informasi akuntansi laba (EPS) dan nilai buku kekayaan (BVPS) terhadap harga saham pada periode sebelum dan setelah implementasi PSAK 72. Untuk mendapatkan keyakinan atas dampak PSAK 72 atas perubahan value relevance informasi akuntansi, interaksi PSAK 72 dengan EPS dan BVPS diuji dalam sebuah model regresi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terjadi penurunan revenue dan value relevance EPS dan BVPS yang disebabkan oleh PSAK 72. Hasil penelitian ini memberikan masukan bagi Dewan Standar Akuntansi Keuangan Indonesia dalam mengevaluasi implementasi PSAK 72 dan mengambil tindakan-tindakan sebagai antisipasi jangka Panjang. Penelitian selanjutnya diharapkan melakukan observasi pasca implementasi PSAK 72 pada periode yang lebih panjang untuk mendapatkan kesimpulan yang lebih dapat digeneralisir mengenai kualitas PSAK 72 sebagai regulasi akuntansi.

PENDAHULUAN

IFRS 15 mengatur masalah “*Revenue from contracts with customer*” yang merupakan salah satu regulasi akuntansi yang mengundang kontroversi khususnya di negara-negara berkembang seperti Indonesia. IFRS 15 yang dirilis pada Mei 2014 dan efektif berlaku pada 1 Januari 2017 dimaksudkan untuk mengatasi kelemahan regulasi pengakuan pendapatan sebelumnya yang berbeda disebabkan karakter usaha. Perbedaan dalam *timing* dan nilai pendapatan ini menyebabkan daya banding laba yang rendah. IFRS 15 dimaksudkan untuk memastikan bahwa pengakuan pendapatan pada semua usaha mengacu kepada standar pengakuan pendapatan yang tunggal dan komprehensif (Solekha, 2022).

IFRS 15 menekankan perpindahan pengendalian ke pelanggan sebagai titik pengakuan pendapatan yang berlaku bagi semua jenis pendapatan (Ikatan Akuntan Indonesia, 2020). Sebelumnya, *timing* pengakuan pendapatan dapat berbeda karena perbedaan industry atau konteks operasi lainnya. Sebelumnya pendapatan diatur dalam beberapa regulasi antara lain: penjualan barang dan jasa yang diatur dalam International Accounting Standard (IAS 18), pengakuan pendapatan konstruktif (IAS 11), *real estate* (IAS 40) dan lainnya. Keragaman pengakuan pendapatan ini menimbulkan permasalahan daya banding laporan keuangan.

IFRS 15 merumuskan satu model pengakuan pendapatan yang disebut dengan *five-step model*, untuk semua jenis pendapatan tanpa memandang industri dimana perusahaan beroperasi. *Five-step model* ini mengatur 5 tahapan pengakuan pendapatan, yakni: (1) identifikasi kontrak dengan pelanggan, (2) Identifikasi kewajiban kinerja dalam kontrak, (3) menentukan harga transaksi, (4) alokasikan harga transaksi pada setiap kewajiban kinerja dalam kontrak, (5) mengakui pendapatan ketika kewajiban kinerja telah dipenuhi.

Five-step model ini dimaksudkan untuk mengurangi subjektivitas pengakuan pendapatan. Pengakuan pendapatan dalam IFRS 15 lebih

detail dibandingkan dengan standar sebelumnya (Mubarika & Handayani, 2022). IFRS 15 diharapkan sebagai solusi untuk mengatasi keterbatasan standar lama yang menyulitkan investor dan pengguna lainnya dalam memahami bagaimana pendapatan antar perusahaan (Amyulianthy et al., 2022). IFRS 15 mengganti banyak regulasi pengakuan pendapatan seperti *International Accounting Standard (IAS) 18, IAS 11* dan lainnya.

Namun fakta lapangan menunjukkan IFRS 15 tidak mudah. Penerapan *five-step model* menjadi tantangan terutama bagi perusahaan-perusahaan yang memiliki aliran pendapatan yang beragam atau pengaturan kontrak yang kompleks. IFRS 15 mengharuskan perusahaan untuk meninjau dan merevisi banyak kontrak. Hal ini tidak mudah dilakukan karena perubahan kontrak - kontrak tersebut melibatkan struktur organisasi yang dapat sangat kompleks (Puspamurti & Firmansyah, 2020). Transisi dari standar pengakuan pendapatan sebelumnya ke IFRS 15 memerlukan penyesuaian terhadap kebijakan, sistem, dan proses akuntansi yang ada. Perusahaan perlu menerapkan standar secara retrospektif ke periode sebelumnya yang memakan waktu dan biaya. Perubahan persyaratan atau ruang lingkup kontrak dapat mempengaruhi pengakuan pendapatan. Alih-alih mengurangi subjektivitas, dalam implementasinya IFRS 15 justru memerlukan *judgment* yang signifikan, seperti dalam menentukan harga jual dari suatu kewajiban kinerja atau menilai *variable-variabel* lainnya yang harus dipertimbangkan, seperti diskon dan lainnya.

Selain itu, implementasi IFRS 15 menimbulkan ketidakpastian dalam industri real estate (Budhiman, 2020a, 2020b; Haryanti & Alexander, 2020). IFRS 15 memperlambat pengakuan pendapatan banyak perusahaan pada sektor ini akibat sulitnya menentukan kapan pengendalian berpindah sebagai bukti pengakuan pendapatan (Adella et al., 2021). Atmoko (2023) menemukan bahwa pendapatan yang disajikan dalam laporan keuangan real estat mengalami penurunan drastis. Pengakuan pendapatan berdasarkan IFRS 15 memberikan beban tambahan bagi pengembang gedung

bertingkat (CNBC, 2020). Pada penerapan IFRS 15 pertama sekali banyak perusahaan harus melakukan *re-statement* laba.

Berbagai permasalahan dalam implementasi IFRS ini menimbulkan resistensi atas IFRS 15. Dalam survei yang dilakukan oleh Khamis (2016) ditemukan bahwa akuntan dan auditor negara Mesir masih belum siap untuk mengadopsi IFRS 15 dan tidak memiliki pengetahuan yang memadai tentang IFRS 15. Samaha & Khelif (2016) menyatakan bahwa keputusan mengadopsi IFRS 15 di negara-negara berkembang lebih disebabkan *isomorphism* dibanding dengan kemauan perusahaan sendiri. Aladwey & Diab (2023) membuktikan hubungan negatif antara *board size* dengan adopsi IFRS 15. Penelitian yang dilakukan di Bangladesh oleh Karim & Riya (2022) menemukan bahwa setahun setelah implementasi IFRS 15, sebagian besar perusahaan belum sepenuhnya memenuhi kewajiban pengungkapan pendapatan.

Napier & Stadler (2020) yang melakukan penelitian di beberapa negara Eropa yang mengungkapkan bahwa pengaruh IFRS 15 relatif kecil. Penelitian yang dilakukan di Brazil (Vitor & Souza, 2022) juga menemukan bahwa tidak ada bukti IFRS 15 membawa perbaikan dalam kualitas laba, hal ini disebabkan dari peningkatan pada manajemen laba setelah penerapan IFRS 15. Penelitian di beberapa negara maju mengamati bahwa dampak dari penerapan IFRS 15 dengan standar sebelumnya menunjukkan perubahan yang tidak signifikan, seperti di Australia (Onie et al., 2023; Kabir & Su, 2022) menemukan bahwa pasca penerapan IFRS 15 hanya terdapat sedikit bukti bahwa standar tersebut meningkatkan relevansi pendapatan secara umum.

Di Indonesia, IFRS 15 yang diadopsi dalam PSAK 72 mengenai pendapatan dari kontrak dengan pelanggan. PSAK 72 disahkan tanggal 26 Juli 2017 dan mulai berlaku efektif sejak tahun 2020. Dengan diberlakukannya PSAK 72, maka regulasi akuntansi pengakuan pendapatan yang diatur dalam beberapa PSAK dengan sendirinya tidak berlaku lagi, yakni: PSAK 23 tentang

pendapatan yang bersal dari IAS 18, PSAK 34 tentang kontrak konstruksi yang bersal dari IAS 11, dan PSAK 44 mengenai akuntansi untuk kegiatan pengembangan real estate yang bersal dari IAS 40.

Rahayu et al. (2021) menemukan bahwa PSAK 72 memiliki pengaruh negatif terhadap rasio profitabilitas, rasio pasar, rasio likuiditas, dan rasio aktivitas perusahaan-perusahaan Indonesia. Selain itu, Lestari (2023); Yuliati et al., (2023) menemukan bahwa PSAK 72 tidak memiliki keunggulan yang signifikan dibandingkan dengan PSAK sebelumnya.

Penelitian ini dimaksudkan untuk mengungkap respon Indonesia atas diberlakukannya PSAK 72. Riset-riset mengenai dampak kompleksitas IFRS 15 masih sangat terbatas khususnya di negara-negara berkembang masih sangat terbatas. Mengingat bahwa PSAK 72 masih baru diberlakukan efektif sejak tahun 2020 di Indonesia dibutuhkan analisis dan evaluasi atas regulasi akuntansi tersebut untuk perbaikan.

Kerangka Teoritis Dan Pengembangan Hipotesis

Decision Usefulness Theory

Decision usefulness theory (Staubus, 1999) yang disebut juga teori akuntansi untuk investor merupakan teori pengambilan keputusan investasi berdasarkan informasi akuntansi yang disajikan dalam laporan keuangan. *Decision usefulness theory* digunakan untuk menilai kebermanfaatan informasi akuntansi yang disajikan perusahaan sehingga investor tertarik membeli saham perusahaan tersebut. Menurut teori ini informasi akuntansi yang disajikan secara signifikan membantu memprediksi pengembalian perusahaan kepada investor (Devi et al., 2021). Oleh sebab itu informasi dalam laporan keuangan harus memiliki *value relevance* dengan pengambilan keputusan.

Pengujian atas kebermanfaatan pengambilan keputusan investor sering dilakukan dengan menguji keterkaitan antara harga saham dengan informasi akuntansi seperti laba dan nilai buku saham (Naimah, 2012). Konsep *value relevance* menggambarkan seberapa baik informasi akuntansi mampu memprediksi nilai perusahaan

di pasar saham (Barth et al., 2001; Francis & Schipper, 1999) untuk membantu pengguna informasi keuangan untuk melihat bagaimana informasi dalam akuntansi mencerminkan nilai dan hasil investasi saham (Beaver, 2002; Easton, 1999). Peningkatan *value relevance* terjadi ketika informasi yang disediakan oleh perusahaan menjadi penting bagi para pengguna informasi keuangan. Beberapa penelitian telah mengkaji perkembangan *value relevance* informasi akuntansi yang mengalami peningkatan dari aspek-aspek informasi akuntansi di luar laba dan nilai buku saham seperti *intangible asset*, (Al-Ani & Tawfik, 2021; Cordazzo & Rossi, 2020; Tunyi et al., 2020), *cash flow* (Mirza et al., 2019; Prihatni et al., 2018), laba komprehensif (Djaballah & Fortin, 2021; Firmansyah et al., 2022) dan sebagainya.

Kebermanfaatan informasi akuntansi untuk pengambilan keputusan ini menjadi pertimbangan bagi perusahaan sebagai penyaji laporan keuangan (Susherwanto & Handayani, 2022). Perusahaan perlu menyajikan informasi dalam laporan keuangan yang bermanfaat bagi pengambilan keputusan investor. *Decision usefulness theory* memandang pentingnya laporan keuangan yang berkualitas akan meningkatkan pengambilan keputusan. Teori ini menjadi landasan dalam penyusunan kerangka konseptual FASB.

Respon pasar atas standar akuntansi telah lama diteliti sebagaimana yang dilakukan. *Decision usefulness theory* juga digunakan untuk menjelaskan respon pasar atas regulasi akuntansi. Susherwanto & Handayani (2022), misalnya untuk menganalisis *value relevance* dari PSAK 71, sementara itu, Mubarika & Handayani (2022) menganalisis *value relevance* PSAK 72 dengan membandingkan laporan interim kuartal 1 sampai 3 tahun 2019 dan 2020. *Decision Usefulness Theory* digunakan oleh beberapa penelitian berkaitan dengan *sustainability reporting* (Esch et al., 2019; Khemir et al., 2019), pengambilan keputusan dari karakteristik manajer (Cepêda & Monteiro, 2020), penerapan sistem informasi akuntansi untuk meningkatkan kualitas informasi akuntansi (Chairina & Wehartaty, 2019), dan

pelaksanaan reformasi akuntansi akrual di sektor publik (Mbelwa et al., 2019).

Pengembangan Hipotesis

Regulasi akuntansi menentukan kualitas informasi yang disajikan dalam laporan keuangan (Susherwanto & Handayani, 2022; Mubarika & Handayani, 2022) oleh sebab itu regulasi akuntansi menentukan kebermanfaatan pengambilan keputusan. PSAK 72 yang mengoreksi pengakuan dan pengukuran pendapatan menyebabkan sebagian pengakuan pendapatan lebih lama yang berdampak pada penurunan nilai pendapatan yang tersaji dalam laporan keuangan. Selain itu, sebagai regulasi baru penyaji laporan keuangan membutuhkan waktu untuk memahami PSAK 72 (Bedford et al., 2022; Gomes & Costa, 2022; Mubarika & Handayani, 2022). Namun dengan kompleksitas penerapan *five-step model*, PSAK 72 lebih sukar untuk dipahami. Kurangnya pemahaman atas PSAK 72 berdampak pada pendapatan yang disajikan dalam laporan keuangan.

Penelitian-penelitian terdahulu menunjukkan penurunan jumlah pendapatan pasca diberlakukannya PSAK 72. Penelitian di negara *code law* seperti di Yordania (Aladwan, 2019) menunjukkan terjadinya penurunan pendapatan setelah implementasi IFRS 15. Dampak penurunan pendapatan juga dirasakan pada beberapa perusahaan di negara *common law* seperti di Australia (Onie et al., 2023) dan di beberapa negara Eropa (Napier & Stadler, 2020) dimana perusahaan Airbus, National Grid, dan Nestlé mengalami penurunan pendapatan, masing-masing sebesar 13,12%, 8,22%, dan 0,19%. Penurunan *revenue* pada hal ini juga dipengaruhi oleh kompleksitas PSAK 72 (Yuliati et al., 2023). Industri real estat yang sebelumnya dapat mengakui pendapatan melalui metode persentase penyelesaian, kini hanya dapat mengakui pendapatan setelah proses penyerahan kunci kepada pelanggan (Adella et al., 2021). Oleh karena itu, proses pengakuan pendapatan yang sebelumnya berlangsung cepat menjadi lebih lambat. Selain itu, profitabilitas pada perusahaan berpengaruh negatif setelah penerapan

PSAK 72 (Rahayu et al., 2021). Persepsi negatif atas PSAK 72 ini tercermin dari penurunan pendapatan perusahaan setelah diberlakukannya efektif PSAK 71. Dengan demikian, hipotesis pertama diajukan sebagai berikut:

H1: Pendapatan menurun di sekitar implementasi PSAK 72

Walaupun PSAK 72 mengatur mengenai pendapatan, namun pendapatan mempengaruhi informasi lain dalam laporan keuangan (Kabir & Su, 2022; Rahayu et al., 2021). *Decision usefulness theory* mengindikasikan investor menggunakan informasi yang penting dalam laporan keuangan untuk pengambilan keputusan investasi seperti informasi mengenai kinerja perusahaan (Endiana & Suryandari, 2021).

Standar akuntansi pada dasarnya dimaksudkan untuk meningkatkan kualitas laporan keuangan dan membantu investor dalam pengambilan keputusan. Penelitian terdahulu membuktikan regulasi akuntansi berdampak pada *value relevance* (Bedford et al., 2022; Khomidah & Setiawan, 2022; Cordazzo & Rossi, 2020; Gomes & Costa, 2022; Wang et al., 2020; Ki et al., 2019; Kouki, 2018; Nijam & Jahfer, 2018; Kwon, 2018).

Kouki (2018) menyatakan rendahnya kepatuhan atas IFRS menyebabkan penurunan *value relevance* setelah adopsi IFRS. Dengan sistem perlindungan investor yang minim, penegakan hukum yang lemah, serta rendahnya

tingkat penerapan praktik pelaporan keuangan dan perlindungan investor juga mengakibatkan penurunan pada *value relevance* (Ki et al., 2019; Kouki, 2018; Roca, 2021; Suwardi, 2020). Penerapan adopsi IFRS juga tidak dapat secara instan meningkatkan *value relevance*. Závodný & Procházka (2023) menyarankan diperlukan selama lima tahun agar *value relevance* - nya dapat meningkat (Závodný & Procházka, 2023).

Di Indonesia (Mubarika & Handayani, 2022) membandingkan *value relevance* laporan keuangan interim kuartal 1 sampai 3 tahun 2019-2020 dan menemukan terjadinya penurunan *value relevance* antara tahun 2019 (sebelum implementasi PSAK 72) ke tahun 2020 pada kuartal yang sama (pasca implementasi). Hipotesis kedua dinyatakan sebagai berikut:

H2: PSAK 72 berdampak pada penurunan *value relevance* informasi akuntansi

Penyaringan Sampel

Sampel adalah perusahaan-perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, kecuali sektor keuangan karena perbedaan karakteristik pelaporan keuangannya (Fama & French, 1992). Seleksi sampel disajikan pada tabel 1.

Data penelitian diakses dari *S&P Capital IQ*. Untuk memberikan keyakinan mengenai validitas, penelitian juga melakukan cek atas situs *Yahoo Finance* dan *Indonesia Stock Exchange (IDX)*.

Table 1. Seleksi Data Sampel Penelitian

No.	Keterangan	Jumlah
1.	Seluruh perusahaan publik yang terdaftar di Indonesia Stock Exchange (IDX) pada September 2023	890
2.	Perusahaan yang menjalankan <i>Initial Public Offering (IPO)</i> pada tahun 2013 dan setelahnya	(461)
3.	Perusahaan yang bergerak di sektor keuangan	(70)
4.	Perusahaan yang tidak menerbitkan informasi keuangan yang dibutuhkan seperti <i>share price, earnings per share</i> , dan sebagainya	(38)
5.	Perusahaan yang menggunakan mata uang di luar IDR atau <i>Indonesian Rupiah</i> pada laporan keuangannya seperti Dollar US dan sebagainya	(72)
	Perusahaan yang menjadi pilihan penelitian	249
	Jangka waktu penelitian	8
	Jumlah sampel penelitian	1.992

Sumber: Diolah penulis (2022)

Variabel Penelitian

Table 2. Operasionalisasi Variabel Penelitian

Variabel	Istilah	Pengukuran
PSAK 72	PSAK	Indikator Variabel sama dengan 0 untuk masa sebelum implementasi IFRS, dan 1 untuk masa sesudahnya.
Share Price	P	Penutupan harga pasar pada tiga bulan setelah tahun fiskal
Earnings per Share	EPS	$\frac{Net\ Income}{Share\ Outstanding}$
Book Value per Share	BVPS	$\frac{Total\ Equity}{Share\ Outstanding}$
Ukuran Perusahaan	SIZE	$Ln(Total\ Assets)$
Leverage	LEV	$\frac{Total\ Debt}{Total\ Assets}$
Return on Assets	ROA	$\frac{Net\ Income}{Total\ Assets}$
Umur Perusahaan	AFE	Umur perusahaan pada tahun t

METODE PENELITIAN

Penelitian ini melakukan dua pengujian untuk menjawab hipotesis penelitian uji beda rata-rata berpasangan dua sampel untuk menjawab hipotesis 1 dan model regresi *value relevance* dari informasi akuntansi untuk menjawab hipotesis 2. Uji Beda Dua Rata-Rata Berpasangan dalam penelitian ini akan membandingkan rata-rata dari pendapatan yang merupakan variabel penelitian, pada periode sebelum dan setelah implementasi PSAK 72. Penelitian ini akan menguji signifikansi perubahan pendapatan pasca penerapan PSAK 72. Untuk menganalisis perubahan *value relevance* sehubungan dengan implementasi PSAK 72 penelitian ini menggunakan *Ohlson Price Model* (1995) yang meregresikan laba atau *Earning per Share* (EPS) dan nilai buku kekayaan pemegang saham atau *Book Value per Share* (BVPS) yang tersaji dalam laporan keuangan dengan harga saham (P) sebelum dan setelah implementasi PSAK 72. Laba dan nilai buku disetujui oleh sebagian besar penelitian dalam memprediksi harga saham perusahaan. (Mirza et al., 2019; Mubarika & Handayani, 2022; Pacheco-Ortiz et al., 2021)

Penelitian melakukan analisis pada dua periode pengamatan yakni periode sebelum implementasi PSAK 72 dari tahun 2013-2017, dan periode setelah implementasi PSAK 72 dari

tahun 2020-2022. Penentuan batasan ini adalah mempertimbangkan bahwa PSAK 72 disahkan tahun 2017 dan berlaku efektif tahun 2020 sehingga pada periode 2018 hingga 2019 terdapat kemungkinan penerapan dini PSAK 72.

Penelitian ini melakukan dua tahapan analisis. Pada tahap I penelitian mengukur *value relevance* dari EPS dan BVPS terhadap harga saham sebelum dan setelah penerapan PSAK 72 dengan mengembangkan model regresi Ohlson (1995) pada dua periode yakni periode sebelum implementasi PSAK 72 sebagai berikut:

$$P_{i,t} = \alpha_0 + \beta_1 EPS_{i,t(13-17)} + \beta_2 BVPS_{i,t(13-17)} + \beta_4 SIZE_{i,t(13-17)} + \beta_5 AGE_{i,t(13-17)} + \beta_6 LEV_{i,t(13-17)} + \beta_7 ROA_{i,t(13-17)} + \varepsilon_{i,t}$$

Sedangkan model regresi setelah implementasi PSAK 72 adalah sebagai berikut:

$$P_{i,t} = \alpha_0 + \beta_1 EPS_{i,t(20-22)} + \beta_2 BVPS_{i,t(20-22)} + \beta_4 SIZE_{i,t(20-22)} + \beta_5 AGE_{i,t(20-22)} + \beta_6 LEV_{i,t(20-22)} + \beta_7 ROA_{i,t(20-22)} + \varepsilon_{i,t}$$

Selisih dari koefisien EPS dan BVPS antara kedua periode yaitu sebelum dan sesudah PSAK 72 memberikan gambaran terjadinya penurunan ataupun kenaikan dari *value relevance of accounting information*.

Pada tahap kedua diturunkan model regresi *value relevance* yang menginteraksikan EPS dan BVPS dengan implementasi PSAK 72. Penelitian ini menggunakan variabel interaksi PSAK 72 sebagai dummy variable untuk memberikan keyakinan bahwa perubahan value relevance adalah disebabkan PSAK 72. Nilai variabel PSAK adalah 0 untuk masa sebelum implementasi IFRS dan 1 untuk masa sesudahnya (Mubarika & Handayani, 2022). Adapun model regresi tahap kedua adalah sebagai berikut:

$$P_{i,t} = \alpha_0 + \beta_1 \text{EPS}_{i,t} + \beta_2 \text{BVPS}_{i,t} + \beta_3 \text{PSAK}_{i,t} + \beta_4 \text{EPS} * \text{PSAK}_{i,t} + \beta_5 \text{BVPS} * \text{PSAK}_{i,t} + \beta_6 \text{SIZE}_{i,t} + \beta_7 \text{AGE}_{i,t} + \beta_8 \text{LEV}_{i,t} + \beta_9 \text{ROA}_{i,t} + \varepsilon_{i,t}$$

Keterangan:

α	= Konstanta
$\beta_1, \beta_2, \beta_3, \dots$	= Koefisien Variabel
$P_{i,t}$	= <i>Share Price</i> perusahaan i pada tiga bulan setelah t
$\text{EPS}_{i,t}$	= <i>Earnings Per Share</i> perusahaan i pada akhir tahun t
$\text{BVPS}_{i,t}$	= <i>Book Value Per Share</i> perusahaan i pada akhir tahun t
$\text{PSAK}_{i,t}$	= Penerapan PSAK 72 perusahaan i pada tahun t
$\text{EPS} * \text{PSAK}_{i,t}$	= Interaksi antara penerapan PSAK 72 dengan <i>Earnings Per Share</i>

$\text{BVPS} * \text{PSAK}_{i,t}$	= Interaksi antara penerapan PSAK 72 dengan <i>Book Value Per Share</i>
$\text{SIZE}_{i,t}$	= ukuran perusahaan i pada tahun t
$\text{AGE}_{i,t}$	= umur perusahaan i pada tahun t
$\text{LEV}_{i,t}$	= rasio <i>leverage</i> perusahaan i pada tahun t
$\text{ROA}_{i,t}$	= rasio <i>return on assets</i> perusahaan i pada tahun t
$\varepsilon_{i,t}$	= <i>error</i>

Pengujian hipotesis dilakukan berdasarkan model regresi yang fit dan memenuhi asumsi klasik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Uji Beda Dua Rata-Rata Berpasangan

Deskripsi statistik dari pendapatan perusahaan sebelum dan setelah implementasi PSAK 72 disajikan pada Tabel 3. Berdasarkan data dalam tabel 3 terlihat bahwa terdapat penurunan rata-rata sebesar 7% setelah penerapan standar, di mana rata-rata sebelum PSAK 72 adalah 0,905, sedangkan rata-rata sesudah PSAK 72 adalah 0,827. Nilai t-stat yang dihitung sebesar -1.465, dengan probabilitas sebesar 0,072 yang mengindikasikan tingkat signifikansinya sebesar 10%.

Hasil ini menggambarkan adanya penurunan pendapatan setelah implementasi PSAK 72.

Table 3. Hasil Uji Beda Dua Rata-Rata Berpasangan

Variabel	Obs	Mean	Std. err.	Std. dev.	[95% conf. interval]
Setelah PSAK 72	249	0.827	0.073	1.158	0.682 0.971
Sebelum PSAK 72	249	0.905	0.057	0.907	0.792 1.018
Diff	249	-0.078	0.053	0.842	-0.183 0.027

mean(diff) = mean(SetelahPSAK72T~A - SebelumPSAK72T~A)

Ho: mean(diff) = 0

Ha: mean(diff) < 0

t = -1.465

Pr(T < t) = 0.072

Sumber: www.idx.co.id (2023)

Berdasarkan temuan ini, hipotesis H_1 dapat diterima. Penurunan pendapatan pasca implementasi PSAK 72 juga ditemukan oleh Aladwan (2019). Penurunan pendapatan yang dialami oleh perusahaan menurut (Yuliati et al., 2023) disebabkan oleh perbedaan pengakuan pendapatan antara PSAK 72 dengan PSAK sebelumnya. Perbedaan pengakuan pendapatan ini juga menyebabkan penurunan pendapatan di negara Australia dan negara-negara Eropa (Napier & Stadler, 2020; Onie et al., 2023).

Pengujian Value Relevance Informasi Akuntansi

Deskripsi Statistik

Tabel 4 menyajikan deskripsi statistik dari variabel penelitian sebelum dan setelah penerapan PSAK 72.

Terdapat 1.245 observasi sebelum implementasi PSAK 72, dan 747 observasi setelah implementasi PSAK 72. Dari Tabel 4 dapat dilihat terjadi penurunan rata-rata harga pasar saham (P) setelah implementasi PSAK 72, dimana sebelum implementasi PSAK 72 rata-rata EPS adalah

Rp936,614, sedangkan setelah implementasi turun menjadi Rp914,206. Penurunan yang sama terjadi pada EPS dimana sebelum implementasi PSAK 72 EPS adalah Rp39,545, tetapi setelah implementasi PSAK 72 menjadi Rp37,997. Namun BVPS mengalami kenaikan pasca implementasi PSAK 72 menjadi sebesar Rp741,716 dari yang sebelumnya Rp555,876.

Tabel 5 menyajikan analisis korelasi antar variabel penelitian. Dari hasil analisis *Pairwise Correlation* dapat dilihat bahwa korelasi antar variabel independen tinggi melebihi 0,8. Hal ini mengindikasikan kecilnya kemungkinan terjadinya multikolinearitas.

Model Regresi

Hasil pengujian model regresi tahap II dan tahap II disajikan pada Tabel 6 dan Tabel 7. Kedua model regresi pada pengujian tahap I yakni model regresi sebelum dan setelah implementasi PSAK 72 adalah signifikan dengan nilai F 319,150 dengan p-value 1% sebelum implementasi PSAK 72, dan nilai F 154,780 dengan P-value 1% setelah implementasi PSAK 72.

Table 4. Statistik Deskriptif Sebelum PSAK 72 dan Setelah PSAK 72

Variabel	Sebelum PSAK 72 (N = 1245)			
	Min	Max	Mean	Std. Dev
P	16.000	9750.000	936.614	1371.794
EPS	-1016.891	1353.965	39.545	109.367
BVPS	-1185.860	4621.170	555.876	668.672
SIZE	8.603	19.505	14.534	1.699
AGE	5.000	111.000	34.614	16.275
LEV	0.008	12.248	0.528	0.656
ROA	-9.116	2.192	0.024	0.289
Variabel	Setelah PSAK 72 (N = 747)			
	Min	Max	Mean	Std. Dev
P	15.600	9975.000	914.206	1431.378
EPS	-558.316	1242.355	37.997	141.809
BVPS	-830.931	6020.223	741.716	999.586
SIZE	8.809	19.840	14.835	1.824
AGE	12.000	116.000	40.614	16.238
LEV	0.013	101.866	0.922	5.406
ROA	-7.884	2.072	-0.025	0.493

Sumber: Stata 17, Olahan Data Peneliti

P(Share Price) = Penutupan harga pasar pada tiga bulan setelah tahun fiskal, **EPS(Earnings per Share)** = *Net Income/Share Outstanding*, **BVPS(Book Value per Share)** = *Total Equity/Share Outstanding*, **SIZE(Ukuran Perusahaan)** = *Ln(Total Assets)*, **AGE(Umur Perusahaan)** = Umur Perusahaan pada tahun t, **LEV(Leverage)** = *Total Debt/Total Assets*, **ROA(Return on Assets)** = *Net Income/Total Assets*.

Table 5. Hasil Uji Korelasi *Pairwise*

Variabel	P	EPS	BVPS	PSAK	EPSxPSAK
P	1.000				
EPS	0.593***	1.000			
BVPS	0.670***	0.510***	1.000		
PSAK	-0.008	-0.006	0.111***	1.000	
EPSxPSAK	0.344***	0.692***	0.383***	0.207***	1.000
BVPSxPSAK	0.374***	0.296***	0.705***	0.506***	0.518***
SIZE	0.391***	0.245***	0.397***	0.083***	0.187***
AGE	0.208***	0.169***	0.213***	0.176***	0.138***
LEV	-0.036	-0.065***	-0.106***	0.057***	-0.054***
ROA	0.090***	0.302***	0.116***	-0.062***	0.155***
Variabel	BVPSxPSAK	SIZE	AGE	LEV	ROA
BVPSxPSAK	1.000				
SIZE	0.268***	1.000			
AGE	0.195***	0.150***	1.000		
LEV	-0.080*	-0.144*	-0.073*	1.000	
ROA	0.071*	0.144*	0.106*	-0.666*	1.000

*p < 0.1, **p < 0.005, *p < 0.01

Sumber: Stata 17, Olahan Data Peneliti

P(Share Price) = Penutupan harga pasar pada tiga bulan setelah tahun fiskal, **EPS(Earnings per Share)** = *Net Income/Share Outstanding*, **BVPS(Book Value per Share)** = *Total Equity/Share Outstanding*, **SIZE(Ukuran Perusahaan)** = *Ln(Total Assets)*, **AGE(Umur Perusahaan)** = Umur Perusahaan pada tahun t, **LEV(Leverage)** = *Total Debt/Total Assets*, **ROA(Return on Assets)** = *Net Income/Total Assets*.

Table 6. Hasil Uji Koefisien Determinasi dan Uji Statistik F -Tahap I

Pre PSAK 72		Pasca PSAK 72	
<i>Number of observation</i>	1245	<i>Number of observation</i>	747
F(6, 1238)	319.150	F(6, 740)	154.780
Prob > F	0.000	Prob > F	0.000
<i>R-squared</i>	0.607	<i>R-squared</i>	0.557
<i>Adj R-squared</i>	0.605	<i>Adj R-squared</i>	0.553

Sumber: Stata 17, Olahan Data Peneliti

Nilai *R-squared* model regresi sebelum dan setelah implementasi pada pengujian tahap pertama sebelum PSAK 72 sebesar 0.607 dan menurun pada periode setelah PSAK 72, nilai *R-squared* menurun menjadi 0.557. Pengelompokan berdasarkan aturan praktis (*rule of thumb*) menunjukkan bahwa kedua periode dalam Tahap 1 tergolong dalam kategori moderat karena nilai *R-squared* sebesar >50% dan <75% (Hair et al., 2019).

Beberapa penelitian sebelumnya menggunakan *R-squared* sebagai indikator untuk

mengukur seberapa berpengaruh IFRS ataupun PSAK terhadap *value relevance of accounting information* dengan ketentuan bahwa Prob > F signifikan 1% dan 5%, jika prob>F nya memenuhi syarat maka *R-squared* dapat digunakan untuk melihat kenaikan atau penurunan setelah implementasi standar baru (Cahyonowati & Ratmono, 2013; Juniarti et al., 2018; Triandi et al., 2015). Berdasarkan Tabel 6, terdapat penurunan sekitar 5% setelah penerapan PSAK 72 dengan Prob>F tingkat signifikansinya 0,000 pada masing-masing periode yang mengindikasikan

bahwa *value relevance of accounting information* mengalami penurunan.

Tabel 7. Hasil Uji Koefisien Determinasi dan Uji Statistik F Tahap II

Tahap II	
Number of observation	1992
F(6, 1982)	300.250
Prob > F	0.000
R-squared	0.577
Adj R-squared	0.575

Sumber: Stata 17, Olahan Data Peneliti

Hasil pengujian model regresi pada tahap 2 yang disajikan pada Tabel 7 menghasilkan *R-squared* sebesar 0.577. Model regresi pada pengujian tahap 2 ini juga tergolong sebagai kategori moderat sesuai dengan *rule of thumb* (Hair et al., 2019). Selanjutnya, Prob > F pada tahap II menunjukkan nilai 0.000, mengonfirmasi tingkat signifikansi sebesar 1%.

Uji Statistik t -Tahap I

Hasil uji statistic t model regresi sebelum dan setelah implementasi PSAK 72 (pengujian tahap 1) disajikan pada Tabel 8. Nilai uji t variabel EPS pada model regresi sebelum dan setelah implementasi PSAK 72 sama-sama signifikan pada tingkat alpha yang sama (1%). Tabel 8 menunjukkan koefisien EPS menurun pasca implementasi PSAK

72 dari 5,316 menjadi 2.996 atau menurun sebesar 2,320488. Penurunan nilai t ini menunjukkan penurunan *value relevance* dari EPS pasca implementasi PSAK 72.

Penurunan *value relevance* juga terjadi pada variabel BVPS yaitu dari 0,785 menjadi 0.762 pada tingkat 0,01 (1%). Hal ini mencerminkan penurunan BVPS sebesar 0,023 setelah implementasi PSAK 72.

Uji Statistik t -Tahap II

Value relevance dari EPS dan BVPS atas harga saham pada pengujian tahap pertama terbukti mengalami penurunan. Tabel 9 menyajikan hasil pengujian tahap 2 yang menjelaskan interaksi PSAK 72 atas EPS dan BVPS untuk menjawab keberadaan PSAK 72 dalam penurunan *value relevance* tersebut.

Hasil uji t dari variabel PSAK sebagaimana tersaji pada Tabel 9 adalah signifikan pada level 10% dengan koefisien negatif sebesar 88.183. Lebih jauh, hasil pengujian interaksi PSAK dengan EPS dan dengan BVPS terbukti signifikan pada alpha masing-masing 1% dan 5% untuk EPSxPSAK dan BVPSxPSAK. Adapun koefisien interaksi PSAK dengan EPS dan BVPS yang negatif (EPSxPSAK= -2.024; BVPSxPSAK= -0.110) mengkonfirmasi bahwa penurunan *value relevance* EPS dan BVPS pada pengujian tahap I adalah disebabkan oleh PSAK 72.

Table 8. Hasil Uji Statistik t -Tahap 1

Variabel	Variabel Dependen: P					
	Tahap I			Pasca PSAK 72 (2020-2022)		
	Pre PSAK 72 (2013-2017)					
	Coefficient	t	P> t	Coefficient	t	P> t
EPS	5.316	17.770	0.000	2.996	10.120	0.000
BVPS	0.785	16.540	0.000	0.762	17.690	0.000
SIZE	150.046	9.580	0.000	56.040	2.610	0.009
AGE	7.355	4.770	0.000	-0.146	-0.070	0.948
LEV	173.111	4.420	0.000	0.909	0.080	0.937
ROA	-577.194	-5.890	0.000	-185.239	-1.450	0.147
_cons	-2222.886	-9.790	0.000	-595.364	-1.860	0.064

Sumber: Stata 17, Olahan Data Peneliti

EPS(Earnings per Share) = Net Income/Share Outstanding, BVPS(Book Value per Share) = Total Equity/Share Outstanding, SIZE(Ukuran Perusahaan) = Ln(Total Assets), AGE(Umur Perusahaan) = Umur Perusahaan pada tahun t, LEV(Leverage) = Total Debt/Total Assets, ROA(Return on Assets) = Net Income/Total Assets.

Table 9. Hasil Uji Statistik t -Tahap II

Variabel	Tahap II		
	Coefficient	T	P> t one tail
EPS	5.059	16.790	0.000
BVPS	0.824	17.040	0.000
PSAK	-88.183	-1.620	0.053
EPSxPSAK	-2.024	-5.140	0.000
BVPSxPSAK	-0.110	-1.820	0.034
SIZE	110.268	8.590	0.000
AGE	4.649	3.610	0.000
LEV	-8.054	-0.950	0.171
ROA	-427.601	-5.440	0.000
_cons	-1470.241	-7.920	0.000

Sumber: Stata 17, Olahan Data Peneliti

P(Share Price) = Penutupan harga pasar pada tiga bulan setelah tahun fiskal, **EPS(Earnings per Share)** = *Net Income/Share Outstanding*, **BVPS(Book Value per Share)** = *Total Equity/Share Outstanding*, **PSAK** = Nilai 0 untuk masa sebelum implementasi IFRS, dan 1 untuk masa sesudahnya, **SIZE(Ukuran Perusahaan)** = $\ln(\text{Total Assets})$, **LEV(Leverage)** = *Total Debt/Total Assets*, **ROA(Return on Assets)** = *Net Income/Total Assets*, **AGE(Umur Perusahaan)** = Umur Perusahaan pada tahun t.

Dengan temuan ini, hipotesis kedua yang menyatakan bahwa PSAK 72 ber dampak pada penurunan *value relevance* informasi akuntansi dapat diterima. PSAK 72 terbukti menurunkan *value relevance*. Model regresi pada pengujian tahap I dan tahap II telah memenuhi asumsi klasik yang disajikan pada lampiran.

Pembahasan Hasil Pengujian

Bukti-bukti empiris yang menyatakan terjadinya penurunan pendapatan pasca implementasi PSAK 72 menjelaskan terjadinya resistensi atas implementasi PSAK 72. Penurunan pendapatan ini terjadi karena koreksi pengakuan pendapatan dengan *five-step* model yang diusung PSAK 72 menunda pendapatan yang sebelumnya diakui. Tidak sedikit perusahaan yang bahkan mengklaim penurunan pendapatan akibat PSAK 72 seperti yang diklaim oleh Alexander (2020). Penyesuaian kontrak pendapatan untuk mengikuti ketentuan PSAK 72 juga menyebabkan penurunan

pendapatan (Amyulianthy et al, 2022). Walaupun terjadi penurunan pendapatan hal itu terjadi dalam jangka pendek (Alexander, 2020). PSAK 72 yang menuntut transparansi lebih tinggi diharapkan meningkatkan kualitas laporan keuangan dimata investor. Namun temuan terjadinya penurunan *value relevance* informasi akuntansi pasca implementasi PSAK 72 menunjukkan investor belum melihat kualitas laporan keuangan perusahaan.

Závodný & Procházka (2023) memang menyatakan bahwa *value relevance* informasi akuntansi di negara-negara berkembang termasuk Indonesia pasca implementasi IFRS memang cenderung turun dan butuh waktu untuk meningkat. Penelitian ini menggunakan periode pengamatan 3 tahun sejak PSAK 72 wajib diimplementasikan. Akan tetapi, walaupun PSAK 72 wajib diimplementasikan tahun 2020, Dewan Standar Akuntansi Keuangan memberikan masa transisi dari standar lama ke PSAK 72 sejak tahun 2017 hingga tahun 2019. Bukti-bukti penurunan

value relevance dalam penelitian ini menunjukkan masih kurang siapnya perusahaan-perusahaan mengimplementasikan PSAK 72. Kesiapan perusahaan mengimplementasikan PSAK 72 merupakan pekerjaan rumah tidak saja bagi perusahaan-perusahaan, melainkan berbagai pihak termasuk regulator akuntansi keuangan di Indonesia.

KESIMPULAN

Hasil penelitian membuktikan bahwa implementasi PSAK 72 berpengaruh terhadap penurunan *revenue* dan *value relevance of accounting* informasi akuntansi yakni EPS dan BVPS pada tahun-tahun awal penerapannya. Hasil penelitian ini men resistensi terhadap PSAK 72 pasca implementasinya. Hasil penelitian ini bermanfaat bagi regulator akuntansi utamanya Dewan Standar Akuntansi Keuangan untuk melakukan kajian dan evaluasi pasca implementasi PSAK 72 dan mengambil langkah-langkah yang diperlukan untukantisipasi jangka Panjang. Hasil penelitian ini juga memberikan pengetahuan bagi perusahaan dalam memahami penurunan pendapatan dan *value relevance* EPS dan BVPS yang dialami dan mengambil strategi yang diperlukan.

KETERBATASAN PENELITIAN

Penelitian menganalisis *value relevance* EPS dan BVPS sebelum dan pasca implementasi PSAK 72 dan menemukan penurunan *value relevance* kedua variabel akibat implementasi PSAK 72. Namun analisis *value relevance* pasca implementasi PSAK 72 dilakukan dalam periode singkat yakni dari tahun 2020 hingga 2022 disebabkan PSAK 72 baru wajib diberlakukan sejak tahun 2020. Hasil penelitian akan lebih dapat digeneralisir jika periode pengamatan pasca implementasi PSAK 72 lebih panjang. Penelitian selanjutnya disarankan untuk memperluas rentang waktu jangka panjang observasi menjadi minimal lima tahun. Penelitian berikutnya diharapkan melakukan analisis *value relevance* informasi akuntansi lainnya seperti *operating cash flow* guna untuk mengungkap dampak PSAK 72 lebih menyeluruh.

Selain itu, analisis implementasi PSAK 72 atas negara-negara berkembang dan maju berdasarkan sumber hukum penting dilakukan karena efektivitas implementasi standar akuntansi juga ditentukan oleh sumber dan kekuatan hukum.

REFERENSI

- Adella, M., Dewi, N. S., & Ahalik, A. (2021). Analisis Penerapan Pengakuan Pendapatan PSAK 72 dan Dampak terhadap Pajak Penghasilan Final dan Manajemen Laba pada Perusahaan Kontruksi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2019. *Journal of Management and Business Review*, 18(3), 582–598. <https://doi.org/10.34149/jmbr.v18i3.247>
- Al-Ani, M. K., & Tawfik, O. I. (2021). Effect of Intangible Assets on the Value Relevance of Accounting Information: Evidence from Emerging Markets. *The Journal of Asian Finance, Economics and Business*, 8(2), 387–399. <https://doi.org/10.13106/JAFEB.2021.VOL8.NO2.0387>
- Aladwan, M. (2019). Fluctuations of stock price and revenue after the early adoption of IFRS 15, “Revenue from contracts with customers.” *Italian Journal of Pure and Applied Mathematics*, 41, 724–738.
- Aladwey, L., & Diab, A. (2023). The determinants and effects of the early adoption of IFRS 15: Evidence from a developing country. *Cogent Business and Management*, 10(1), 1–22. <https://doi.org/10.1080/23311975.2023.2167544>
- Alexander, H.B.(2020). Terapkan PSAK 72 Trinita Mencatat Penurunan Pendapatan 11,6 Milyar, Kompas.com, 30 Juni
- Amyulianthy, R., Rahmat, T. I., & Munira, M. (2022). Analisis Dampak Implementasi PSAK 72 Terhadap Kinerja Keuangan pada Perusahaan Manufaktur di Indonesia. *Jurnal Riset Akuntansi & Perpajakan (JRAP)*, 9(02), 159–169. <https://doi.org/10.35838/jrap.2022.009.02.13>
- Atmoko, A. D. (2023). The Impact of the Application of PSAK 72 on the Financial Performance of Property Companies. *Kinerja*, 27(1), 75–90. <https://doi.org/10.24002/kinerja.v27i1.6385>
- Barth, M. E., Beaver, W. H., & Landsman, W. R. (2001). The relevance of the value relevance literature for financial accounting standard setting: Another view. *Journal of Accounting and Economics*, 31(1–3), 77–104. [https://doi.org/10.1016/S0165-4101\(01\)00019-2](https://doi.org/10.1016/S0165-4101(01)00019-2)
- Beaver, W. H. (2002). Perspectives on Recent Capital Market Research. *The Accounting Review*, 77(2), 453–474. <https://www.jstor.org/stable/3068906>
- Bedford, A., Bugeja, M., & Ma, N. (2022). The impact of IFRS 10 on consolidated financial reporting. *Accounting and Finance*, 62(1), 101–141. <https://doi.org/10.1111/acfi.12782>
- Budhiman, I. (2020a). *Emiten Properti Khawatirkan Dampak Penerapan PSAK 72*. Bisnis.Com. <https://ekonomi.bisnis.com/read/20200225/47/1205564/emiten-properti-khawatirkan-dampak-penerapan-psak-72>
- Budhiman, I. (2020b). *Penerapan PSAK 72: Metland Maksimalkan Rumah Tapak*. Bisnis.Com. <https://ekonomi.bisnis.com/read/20200309/47/1210866/penerapan-psak-72-metland-maksimalkan-rumah-tapak>
- Cahyonowati, N., & Ratmono, D. (2013). Adopsi IFRS dan Relevansi Nilai Informasi Akuntansi. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, 14(2), 105–115. <https://doi.org/10.9744/jak.14.2.105-115>
- Cepêda, C., & Monteiro, A. (2020). The Accountant’s Perception of the Usefulness of Financial Information in Decision Making – A Study in Portugal. *Revista Brasileira de Gestão de Negócios*, 22(2), 363–380. <https://doi.org/10.7819/rbgn.v22i2.4050>
- Chairina, F., & Wehartaty, T. (2019). Pengaruh Penerapan Sistem Informasi Akuntansi Terhadap Kualitas Laporan Keuangan Pada BPKPD Kota Surabaya. *Jurnal Akuntansi Kontemporer*, 11(1), 31–39. <https://doi.org/10.33508/jako.v11i1.2073>
- CNBC. (2020). *Strategi PP Properti Hadapi Aturan PSAK 72*. CNBC Indonesia. <https://www.cnbcindonesia.com/market/20200130111842-19-133911/strategi-pp-properti-hadapi-aturan-psak-72>
- Cordazzo, M., & Rossi, P. (2020). The influence of IFRS mandatory adoption on value relevance of intangible assets in Italy. *Journal of Applied Accounting Research*, 21(3), 415–436. <https://doi.org/10.1108/JAAR-05-2018-0069/FULL/XML>
- Devi, S., Wigarba, I. G. A., Herawati, N. T., & Yasa, I. N. P. (2021). A comparison between PSAK 71 and PSAK 55 in the banking industry. *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, 24(1), 173–188. <https://doi.org/10.24914/jeb.v24i1.4382>
- Djaballah, A., & Fortin, A. (2021). Value Relevance of Comprehensive Income for the Canadian Market. *Accounting Perspectives*, 20(1), 49–77. <https://doi.org/10.1111/1911-3838.12235>
- Easton, P. D. (1999). Security returns and the value relevance of accounting data (Commentary). *Accounting Horizons*, 13(4), 399–412.
- Endiana, I. D. M., & Ayu, N. N. S. (2021). Value Relevance of Sustainability Report: Evidence From Indonesia.

- Jurnal Akuntansi Dan Keuangan Indonesia*, 18(2), 168–182. <https://doi.org/10.21002/jaki.2021.09>
- Esch, M., Schnellbacher, B., & Wald, A. (2019). Does integrated reporting information influence internal decision making? An experimental study of investment behavior. *Business Strategy and the Environment*, 28(4), 599–610. <https://doi.org/10.1002/bse.2267>
- Firmansyah, A., Fadlil, A., Wijaya, S., Irawan, F., Wibowo, P., & Mabrur, A. (2022). Value relevance of comprehensive income: Tax avoidance and derivative instruments. *Corporate and Business Strategy Review*, 3(1), 85. <https://doi.org/10.22495/CBSRV3I1ART8>
- Francis, J., & Schipper, K. (1999). Have Financial Statements Lost Their Relevance? *Journal of Accounting Research*, 37(2), 319–352.
- Gomes, L. R., & Costa, J. C. (2022). IFRS Convergence and Value Relevance of Indian Accounting Information: The Earnings>Returns Association Analysis. *Asian Journal of Business and Accounting*, 15(2), 149–172. <https://doi.org/10.22452/ajba.vol15no2.5>
- Hair, J. F., Black, Jr, W. C., Babin, B. J., & Anderson, R. E. (2019). Multivariate Data Analysis. In *Pearson New International Edition*.
- Haryanti, R., & Alexander, H. B. (2020). *Pengembang Minta PSAK 72 dan Aturan Baru PPJB Dievaluasi*. Kompas. Com. https://properti.kompas.com/read/2020/07/24/110000621/pengembang-minta-psak-72-dan-aturan-baru-ppjb-dievaluasi#google_vignette
- Holthausen, R. W., & Watts, R. L. (2001). The relevance of the value-relevance literature for financial accounting standard setting. *Journal of Accounting and Economics*, 31(1–3), 3–75. [https://doi.org/10.1016/S0165-4101\(01\)00029-5](https://doi.org/10.1016/S0165-4101(01)00029-5)
- IFRS. (2018). *IFRS 15 Revenue from Contracts with Customers*. <https://www.ifrs.org/issued-standards/list-of-standards/ifrs-15-revenue-from-contracts-with-customers/>
- Ikatan Akuntan Indonesia. (2020). *PSAK 72 Pendapatan dari Kontrak dengan Pelanggan*.
- Juniarti, J., Helena, F., Novitasari, K., & Tjandinata, W. (2018). The Value Relevance of IFRS Adoption in Indonesia. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, 20(1), 13–19. <https://doi.org/10.9744/jak.20.1.13-19>
- Kabir, H., & Su, L. (2022). How did IFRS 15 affect the revenue recognition practices and financial statements of firms? Evidence from Australia and New Zealand. *Journal of International Accounting, Auditing and Taxation*, 49, 100507. <https://doi.org/10.1016/J.INTACCAUDTAX.2022.100507>
- Karim, M. R., & Riya, A. I. (2022). Compliance of disclosure requirements of IFRS 15: an empirical evidence from developing economy. *International Journal of Disclosure and Governance*, 19(3), 301–312. <https://doi.org/10.1057/S41310-022-00146-4/METRICS>
- Khamis, A.M.(2016). Perception of Preparers and Auditors on New Revenue Recognition Standard (IFRS 15): Evidence From Egypt, *Jurnal Dinamika Akuntansi dan Bisnis*, 3(2), 1-18
- Khemir, S., Baccouche, C., & Ayadi, S. D. (2019). The influence of ESG information on investment allocation decisions: An experimental study in an emerging country. *Journal of Applied Accounting Research*, 20(4), 458–480. <https://doi.org/10.1108/JAAR-12-2017-0141>
- Khomidah, T. N., & Setiawan, D. (2022). Value Relevance of Accounting Information: Evidence from Banking Industry in ASEAN. *AKRUAL: Jurnal Akuntansi*, 14(1), 122–131. <https://doi.org/10.26740/jaj.v14n1.p122-131>
- Ki, D. H., Leem, W. Bin, & Yuk, J. H. (2019). The effect of IFRS adoption on the value relevance of accounting information: Evidence from South Korea. *Investment Management and Financial Innovations*, 16(2), 78–88. [https://doi.org/10.21511/imfi.16\(2\).2019.07](https://doi.org/10.21511/imfi.16(2).2019.07)
- Kouki, A. (2018). IFRS and value relevance : A comparison approach before and after IFRS conversion in the European countries. *Journal of Applied Accounting Research*, 19(1), 60–80. <https://doi.org/10.1108/JAAR-05-2015-0041>
- Kwon, G. J. (2018). Changes in the value relevance of accounting information before and after the adoption of K-IFRS: Evidence from Korea. *Afro-Asian Journal of Finance and Accounting*, 8(1), 65–84. <https://doi.org/10.1504/AJFA.2018.089209>
- Lestari, M. L. T. D. (2023). Pengaruh Penerapan Psak 72 Dan Psak 73 Terhadap Kinerja Keuangan. *Jurnal Akuntansi Kontemporer*, 15(2), 82–96. <https://doi.org/10.33508/jako.v15i2.4470>
- Mbelwa, L. H., Adhikari, P., & Shahadat, K. (2019). Investigation of the institutional and decision-usefulness factors in the implementation of accrual accounting reforms in the public sector of Tanzania. *Journal of Accounting in Emerging Economies*, 9(3), 335–365. <https://doi.org/10.1108/JAEE-01-2018-0005>

- Mirza, A., Malek, M., & Abdul-Hamid, M. A. (2019). Value relevance of financial reporting: Evidence from Malaysia. *Cogent Economics and Finance*, 7(1). <https://doi.org/10.1080/23322039.2019.1651623>
- Mubarika, N. R., & Handayani, R. S. (2022). Value Relevance of Accounting Information from PSAK 72. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, 24(1), 1–9. <https://doi.org/10.9744/jak.24.1.1-9>
- Naimah, Z. (2012). Bias in Accounting and the Value Relevance of Accounting Information. *Procedia Economics and Finance*, 2, 145–156. [https://doi.org/10.1016/S2212-5671\(12\)00074-3](https://doi.org/10.1016/S2212-5671(12)00074-3)
- Napier, C. J., & Stadler, C. (2020). The real effects of a new accounting standard: the case of IFRS 15 Revenue from Contracts with Customers. *Accounting and Business Research*, 50(5), 474–503. <https://doi.org/10.1080/00014788.2020.1770933>
- Nijam, H. M., & Jahfer, A. (2018). IFRS adoption and value relevance of accounting information: Evidence from a developing country. *Global Business Review*, 19(6), 1416–1435. <https://doi.org/10.1177/0972150918794571>
- Ohlson, J. A. (1995). Earnings, Book Values, and Dividends in Equity Valuation. *Contemporary Accounting Research*, 11(2), 661–687.
- Onie, S., Ma, L., Spiropoulos, H., & Wells, P. (2023). An evaluation of the impacts of the adoption of IFRS 15 Revenue from Contracts with Customers. *Accounting and Finance*, 63(S1), 953–973. <https://doi.org/10.1111/acf.12978>
- Pacheco-Ortiz, D. M., Rendón-García, J. F., & Villada-Medina, H. D. (2021). the Effect of IFRS Adoption on the Value Relevance of Accounting Information: the Case of Colombian Banks. *Recta*, 22(2), 99–112. <https://doi.org/10.24309/RECTA.2021.22.2.03>
- Prihatni, R., Subroto, B., Saraswati, E., & Purnomosidi, B. (2018). Comparative value relevance of accounting information in the IFRS period between manufacturing company and Financial Services go public in Indonesia stock exchange. *Academy of Accounting and Financial Studies Journal*, 22(3), 1–9.
- Puspamurti, H., & Firmansyah, A. (2020). Penerapan PSAK 72 terkait pendapatan dari kontrak dengan pelanggan pada PT Telekomunikasi Indonesia Tbk. *Indonesian Journal of Accounting and Governance*, 4(2), 73–110.
- PwC. (2019). *PSAK 72 - Revenue from Contracts with Customers*. PwC. <https://www.pwc.com/id/en/publications/assurance/psak-ccd-72.pdf>
- Rahayu, D. R., Rahmawati, I. D., & Rini, D. D. O. (2021). The Impact Of Psak 72 Implementation On Financial Performance In The Pandemic Time Covid-19 (Empirical Study On Real Estate Companies Registered In Indonesia Stock Exchange). *Sentralisasi*, 10(1), 12. <https://doi.org/10.33506/sl.v10i1.1157>
- Roca, F. (2021). The influence of mandatory adoption of IFRS in Argentina on value relevance of accounting information. *Journal of Applied Economics*, 24(1), 154–172. <https://doi.org/10.1080/15140326.2021.1900695>
- Samaha, K. and Khlif, H. (2016), «Adoption of and compliance with IFRS in developing countries: A synthesis of theories and directions for future research», *Journal of Accounting in Emerging Economies*, Vol. 6 No. 1, pp. 33-49. <https://doi.org/10.1108/JAEE-02-2013-0011>
- Solekha, Y. A. (2022). the Implication: Implementation Psak 72 on Corporate Tax 2019-2020. *Balance: Journal of Islamic Accounting*, 3(2), 161–178. <https://doi.org/10.21274/balance.v3i2.6314>
- Staubus, G. J. (1999). *The Decision Usefulness Theory of Accounting*. Psychology Press.
- Susherwanto, A., & Handayani, R. S. (2022). The accounting Value Relevance Of PSAK 71. *Jurnal Ilmu Manajemen Dan Akuntansi Terapan (JIMAT)*, 13, 14–25.
- Suwardi, E. (2020). The Evolution in Value Relevance of Accounting Measures in Indonesia. *Gadjah Mada International Journal of Business*, 22(1), 49–73. <https://journal.ugm.ac.id/gamaijb/article/view/54059>
- Triandi, Suratno, & Ahmar, N. (2015). Value Relevance Dan IFRS Adoption Di Indonesia: Investigasi Pada Perusahaan Lq-45 Bursa Efek Indonesia. *Media Riset Akuntansi, Auditing & Informasi*, 15(1), 65–88. <https://doi.org/10.25105/mraai.v15i1.1650>
- Tunyi, A. A., Ehalaiye, D., Gyapong, E., & Ntim, C. G. (2020). The Value of Discretion in Africa: Evidence from Acquired Intangible Assets Under IFRS 3. <https://doi.org/10.1142/S1094406020500080>
- Vitor, P., & Souza, S. De. (2022). Impact of IFRS 15 on the Quality of Accruals and Earnings Management of Brazilian Publicly Held Companies. *Revista Brasileira de Gestão de Negócios*, 24(4), 675–691.
- Wang, J. L., Hsiung, H. H., & Jhu, Y. W. (2020). The Study on Accounting Information Value Relevance in the Practice of IFRS 16 - An Empirical Study of Taiwan. *ACM International Conference Proceeding Series*, 146–152. <https://doi.org/10.1145/3429551.3429560>

Yuliati, R. E., Lestari, U. P., & Aminah, I. (2023). Menelaah Signifikansi Penerapan PSAK 72 pada Kinerja Keuangan. *Jurnal Riset Dan Aplikasi: Akuntansi Dan Manajemen*. <http://jurnal.polinema.ac.id/index.php/JRAAM/article/view/1341>

Závodný, L., & Procházka, D. (2023). IFRS adoption and value relevance of accounting information in the V4 region. *Economic Research-Ekonomska Istrazivanja*,36(1),2573–2591. <https://doi.org/10.1080/1331677X.2022.2102049>

LAMPIRAN

Lampiran 1- Uji Asumsi Klasik

Skewness and Kurtosis Test for Normality						
Tahap	Variabel	N	Pr (Skewness)	Pr (Kurtosis)	Joint test	
					Adj Chi2(2)	Prob>chi2
Tahap 1 Pra PSAK 72	P	1,245	0.9999	0	58.33	0
Tahap 1 Pasca PSAK 72	P	747	0.9993	0	49.36	0
Tahap 2	P	1,992	1	0	106.43	0

Sumber: Stata 17, Olahan Data Peneliti

Lampiran 1 menunjukkan probabilitas (Prob > Chi2) dari variabel (P) pada pengujian tahap I dan tahap II adalah berada pada alpha 0,01 yang mengindikasikan data tidak terdistribusi normal. Meskipun demikian, dengan jumlah observasi yang melebihi 200, dapat disimpulkan bahwa keduanya mengikuti konsep Central Limit Theorem (Juliandi et al., 2014).

Lampiran 2- Uji Multikolinearitas

Uji Multikolinearitas-Tahap I

Pra PSAK 72			Pasca PSAK 72		
Variabel	VIF	1/VIF	Variabel	VIF	1/VIF
EPS	1.79	0.557659	ROA	3.23	0.310025
BVPS	1.69	0.592906	LEV	3.13	0.319659
ROA	1.35	0.743107	BVPS	1.51	0.663053
SIZE	1.19	0.842396	EPS	1.44	0.696201
LEV	1.11	0.904891	SIZE	1.25	0.797962
AGE	1.05	0.947959	AGE	1.07	0.937547
Mean VIF	1.36		Mean VIF	1.94	

Sumber: Stata 17, Olahan Data Peneliti

Uji Multikolinearitas-Tahap 2

Variabel	VIF	1/VIF
BVPSxPSAK	4.41	0.22676
BVPS	3.73	0.268346
EPS	3.28	0.304545
EPSxPSAK	2.94	0.340118
ROA	2.14	0.467105
LEV	1.94	0.514599
PSAK	1.68	0.594453
SIZE	1.22	0.820595
AGE	1.09	0.915043
Mean VIF	2.49	

Sumber: Stata 17, Olahan Data Peneliti

Lampiran 2 menunjukkan bahwa pengujian tahap 1 sebelum maupun setelah implementasi PSAK 72, maupun pada tahap II, memiliki rata-rata VIF kurang dari 10 dengan masing-masing nilai sebesar 1,36 dan 1,94 pada pengujian tahap I, dan 2,49 pada pengujian tahap II. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pengujian kedua tahap tersebut bebas dari multikolinearitas.

Lampiran 3- Uji Heteroskedastisitas

Uji Heteroskedastisitas

Breusch–Pagan/Cook–Weisberg test for heteroskedasticity		
Tahap	Chi2(1)	Prob>Chi2
Tahap I - Pra PSAK 72	0.04	0.8401
Tahap I - Pasca PSAK 72	0.38	0.5362
Tahap 2	2.27	0.1319

Sumber: Stata 17, Olahan Data Peneliti

Hasil uji heteroskedastisitas pada pengujian tahap I sebelum dan setelah implementasi PSAK, dan tahap II yang disajikan pada lampiran 3 menunjukkan probabilitas prob>chi2 diatas 5% yakni: 0,8401 dan 0, 5362 untuk tahap I sebelum dan setelah implementasi PSAk 72, dan 0,1319 pada tahap II. Oleh karena itu, semua data dalam penelitian ini dikategorikan sebagai homoskedastisitas atau bebas dari heteroskedastisitas.

Lampiran 4- Uji Autokorelasi

Uji Autokorelasi

Breusch–Godfrey LM test for autocorrelation				
Tahap	Lags (P)	Chi2	Df	Prob > chi2
Tahap 1 - Pra PSAK 72	1	0.288	1	0.5913
Tahap 1 1 - Pasca PSAK 72	1	1.762	1	0.1844
Tahap II	1	0.979	1	0.3225

Sumber: Stata 17, Olahan Data Peneliti

Berdasarkan hasil uji autokorelasi pada pengujian tahap I dan II yang disajikan pada lampiran 4, probabilitas (prob>chi2) pada keseluruhan model berada diatas 5% yakni: 0,5913 dan 0,1844 pada pengujian sebelum dan setelah penerapan PSAK 72, dan 0,979 pada pengujian tahap II. Dapat disimpulkan bahwa semua model regresi bebas dari masalah autokorelasi.